

Dekonstruksi Bahasa Indonesia pada Bahasa SMS

Ahmad Sirulhaq dan Hasanuddin Chaer¹

Abstrak

Seiring dengan pesatnya perubahan dalam teknologi komunikasi dan informasi, penggunaan media telepon seluler dalam pemanfaatan komunikasi semakin intens. Pada saat yang sama penggunaan layanan pesan singkat (sms) yang disampaikan melalui telepon seluler pun semakin intens. Dalam pada itu, bahasa (Indonesia) yang digunakan dalam sms mengalami dekonstruksi atas struktur-struktur yang sudah mapan. Makalah ini bertujuan untuk membahas bentuk-bentuk dekonstruksi atas bahasa Indonesia melalui sms. Data-data yang terkait dengan makalah ini diambil dari sms yang masuk dalam telepon seluler dengan metode catat. Berdasarkan data-data yang ada, dalam pemakaian bahasa Indonesia kontemporer (melalui sms) terdapat adanya dekonstruksi atas sistem bahasa Indonesia dalam berbagai manifestasinya, mulai dari dekonstruksi atas sistem kebahasaan yang ada maupun dekonstruksi atas cara-cara pemerian bahasa Indonesia.

Kata kunci: *sms, bahasa Indonesia, dekonstruksi*

1. Pendahuluan

Pada awalnya, konsep tentang penanda dan petanda digagas oleh Saussure. Menurutnya (1959) petanda memiliki hubungan langsung dengan penanda dalam rantai signifikasi atau rantai pertandaan yang ketat, yang dari perpaduan antara petanda dengan penanda tersebut mengacu pada *reference* tertentu secara konvensional atau arbiterer. Tapi, mengamati fenomena bahasa, khususnya bahasa Indonesia yang disampaikan melalui media telepon seluler dewasa ini (sms), pola-pola pertandaan seperti itu tidak menemukan relevansinya ketika seseorang hendak menyampaikan suatu gagasan atau konsep. Tanda-tanda tertentu yang sudah lazim digunakan dengan pola-pola tertentu untuk maksud tertentu, digantikan dengan berbagai macam modifikasinya.

¹ Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Bahasa, sebagai entitas dari keberadaan komunikasi itu sendiri, dalam pemakaian sehari-hari, karenanya, tidak lepas dari devaluasi dan dekonstruksi secara terus-menerus. Berbagai bentuk simbol-simbol atau penanda-penanda baru berusaha diciptakan. Simbol angka dan simbol fonem dipadukan, dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga membentuk semacam ortografi yang baru, makna yang baru, pesan yang baru. Sesuatu yang sebelumnya secara sistemik dianggap menyalahi kaidah-kaidah justru hari ini dianggap biasa, bahkan menjadi bahasa yang bisa kita amati sehari-hari. Hal ini, sebagaimana dikatakan Piliang (2004) karena masyarakat kontemporer telah berada pada era ekstasi komunikasi, yaitu kegairahan dalam mengomunikasikan, memproduksi, menyirkulasi, dan mengonsumsi segala hal dalam bentuk tanda. Yang dipentingkan bukanlah sampainya makna maupun tujuan melainkan kesenangan dan kegairahan dalam berkomunikasi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Djawani (2008) bahwa berbahasa bukanlah semata untuk berkomunikasi tetapi juga untuk membangun lambang-lambang atau sistem simbolik.

Kecuali itu, pandangan mengenai hubungan antara bahasa dengan persepsi hidup masyarakat telah lama dikemukakan oleh Sapir dan Whorf, yang kemudian dinamakan hipotesis Sapir-Whorf. Dalam pandangan Sapir-Whorf yang dikutip oleh Sampson (1980), dikatakan bahwa:

“Manusia tidak hidup sendiri dalam dunia yang sesungguhnya, dan tidak sendiri dalam kegiatan sosial sebagaimana kita ketahui, melainkan juga karena adanya bahasa tertentu yang menjadi perantara ekspresi bagi masyarakatnya. Dunia sesungguhnya terbentuk sebagian hal karena adanya kebiasaan berbahasa dari kelompok manusia itu sendiri. Tidak ada dua bahasa yang sama dianggap mewakili realitas sosial yang sama. Bahasa tidak hanya menunjukan pada pengalaman yang sebagian besar diperoleh melalui bentukannya, tetapi juga menentukan pengalaman bagi kita karena kelengkapannya yang formal dan karena proyeksi kita yang tak sadar akan pengejawantahan bahasa itu pada bidang pengalaman kita”.

Apa yang dikatakan oleh Sapir-Whorf tersebut mengisyaratkan keterkaitan yang erat antara penutur bahasa dengan perilaku dan pengalaman hidup bagi masyarakat penuturnya. Bentuk-bentuk pemerian bahasa sesungguhnya tidak dengan serta merta ada sebagai suatu kebetulan melainkan memiliki korelasi yang signifikan tentang cara pandang masyarakat penuturnya

terhadap realitas dunia yang dijalaninya. Bentuk-bentuk pemerian bahasa tersebut memiliki kategori-kategori, fungsi-fungsi, pemarkah waktu, dan sebagainya, yang semuanya tidak hadir secara kebetulan melainkan memiliki hubungan mutualis dengan perilaku kehidupan masyarakat dalam lingkungan bahasa tersebut (periksa juga Wijana, 2006:15).

Beranjak dari penjelasan di atas, persoalan yang paling mendasar akan coba dideskripsikan pada makalah ini yaitu tentang dekonstruksi atas sistem bahasa Indonesia melalui sms. Istilah dekonstruksi di sini digunakan dalam pengertian yang luas, baik menyangkut sistem bahasa itu maupun termasuk tentang fitur-fitur bahasa yang telah didekonstruksikan tersebut. Data-data yang digunakan diambil dari isi sms telepon seluler.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Bentuk-bentuk Dekonstruksi pada Bahasa SMS

2.1.1 Penggantian Lambang atau Simbol Fonemik

Lambang-lambang yang sudah mapan, dalam bahasa Indonesia kontemporer, digantikan oleh lambang-lambang yang baru dengan berbagai kreasi.

s	>	z	: truz	'terus'
			pulza	'pulsa'
			maniez	'manis'
			blz	'balas'
s	>	c	: makaci	'terimakasih'
nya	>	x	: kykx	'kayaknya'
			sptx	'sepertinya'
			anakx	'anaknya'
k	>	q	: qt	'kita'
			KK'q	'kakang'
			pulsaq	'pulsaku'
			koq	'kok'
u	>	w	: mw	'mau'
			kstw	'kasi tahu'
			G'tw	'gak tau'
i	>	y	: dy	'dia'
i	>	e	: ge, age,	'lagi'
			laen	'lain'

			baik	'baik'
au	>	o	: mo	'mau'
			ato	'atau'
			kalo	'kalau'
a	>	e	: bener	'benar'
			temenin	'temani'
			nget	'ingat'
g(ng)	>	k(nk)	: donk,dunks	'donk'
k (glottal)	>	' (apostrop)		
			: ko'	'kok'
			kk'	'kakak'
			bu'de	'ibu(k) de'
h	>	ch	: dech	'deh'

Fonem-fonem dalam bahasa (Indonesia) yang sebelumnya berfungsi untuk membedakan makna dalam dalam suatu pasangan minimal, dalam hal ini, tidak bisa berfungsi lagi sebagaimana mestinya karena fonem-fonem tersebut yang dilambangkan dengan bentuk-bentuk tertentu digantikan dengan bentuk-bentuk tertentu secara tidak beraturan atau inkonsisten.

2.1.2 Variasi Simbol-simbol antara Huruf Kapital dengan Huruf Kecil

Dalam Tata Bahasa Indonesia, huruf-huruf kecil dan huruf-huruf kapital memiliki tempat penggunaan tersendiri atau memiliki distribusi secara komplementer. Tapi, dalam bahasa Indonesia kontemporer huruf-huruf kecil dan kapital digunakan secara sembarang atau bisa saling menggantikan.

- (1) **kykxdedy** uda **kSambar** malaikat **dEh**,kok dy tb2 **mNtabLik** y.
'Kayaknya Dedy sudah kesambar malaikat deh, kok dia tiba-tiba minta balik ya.'

- (2) **y iyaLh**...yg funky **tU** kyk **gmN** seh?!
'Ya iyalah....yang funky itu kayak bagaimana sih?'

Ya	>	y
iyalah	>	iyaLh
itu	>	tU
bagaimana	>	gmN

2.1.3 Penyingkatan/Pemampatan

Dalam bahasa Indonesia dikenal juga adanya penyingkatan dan akronim. Namun, penyingkatan-penyingkatan yang terdapat dalam tata bahasa bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah tersendiri. Sementara, dalam bahasa Indonesia melalui media, khususnya *handphone* (telepon seluler), penyingkatan yang terjadi dilakukan pada sembarang tempat dan sembarang bentuk. Penyingkatan tersebut lebih tepat jika dikatakan pemampatan, sebagaimana terdapat dalam bentuk berikut:

- (3) **Doakn smoga, st mmpi bb mo ksini.**

'Doakan semoga. Saat mimpi bibi mau ke sini.'

- (4) **Tp kykx bb mls ktemu n ngomong ma dia.** Dia tu kan pnjht yg tak prlu dikasi ht. Bner deh lin, bb ndak mo mikirin dia tp **knp** ada dimmpiq, ini kan aneh.

'Tapi kayaknya bibi malas ketemu dan ngomong sama dia. Dia itu kan penjahat yang tak perlu dikasih hati. Benar deh, Lin. Bibi enggak mau mikirin dia tapi kenapa ada di mimpiku. Ini kan aneh.'

bibi	>	bb
doakan	>	doakan
mimpi	>	mmpi
kesini	>	ksini
tapi	>	tp
kayaknya	>	kykx
malas	>	mls
sama	>	ma
kenapa	>	knp, dan seterusnya.

2.1.4 Penyisipan Bentuk-bentuk Asing dan atau Lambang atau Simbol Fonemik

Penyisipan bentuk-bentuk asing ke dalam bahasa Indonesia memang lazim ketika hendak ingin menyampaikan maksud-maksud tertentu yang biasanya tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, atau berupa bentuk-bentuk ilmiah, atau istilah-istilah tertentu, tentunya dengan aturan-aturan tertentu atau kriteria-kriteria tertentu. Tapi, dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami modifikasi di era informasi yang demikian pesat ini, bentuk-bentuk asing yang dimasukkan juga telah mengalami berbagai modifikasi.

- (5) **Btw**, pa kabr syg?
'By the way, apa kabar sayang?'
- (6) Barusan. **coz** dia berani marah2 ma niniq.
'Barusan. Cause dia berani marah-marah sama niniq.'
- (7) **Coly** bru Blz, KK'q yg crwet,, tp maniez ko'
'Sorry baru balas. Kakak yang cerewet tapi manis kok.'
- (8) Oke dech. **tengkyu** ya?
Oke thank you ya?

by the way	>	btw	'ngomong-ngomong'
cause	>	coz	'karena/sebab'
niniq/Φ	>	niniq	'embah/kakek'
sorry	>	coly/sry	'maaf'
thank you	>	tengkyu/theng	'terimakasih'
please	>	please/plzz/pliiiss	'tolong'

2.1.5 Penyisipan Simbol Angka dalam Pengulangan.

Dalam tata bahasa Indonesia yang benar pengulangan atau reduplikasi penulisannya harus mengulangi bentuk-bentuk dasar yang diulang, sesuai dengan jenis bentuk dasar yang diulang (pengulangan seluruhnya/penuh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, pengulangan berubah bunyi). Tapi, bentuk-bentuk yang diulang dalam bahasa Indonesia kontemporer menggunakan simbol-simbol angka. Penggunaan bentuk pengulangan yang berupa simbol dalam hal ini bukan saja terjadi pada bentuk ulang (reduplikasi) tetapi juga pada bentuk dasar yang kadang-kadang memiliki bunyi yang sama pada posisi ultima dan penultima, dan sebagainya.

- (9) Jgn blg **ma2** ya. Please.
'Jangan bilang sama mama ya. Please.'
- (10) Mau d **ti2p** dPelita ato di diemin dSwete.
'Mau dititip di Pelita atau didiami di Swete?'
- (11) Kykx qt emang g'**co2k** lg.
'Kayaknya kita memang enggak cocok lagi.'
- (12) Mslhx tu cm spele tp mlh **dibsr2kan** gt...
Masalahnya cuma sepele tapi **dibesar-besarkan** gitu.
- (13) Ngg telpmu dr **kemren2** tp dirimu g **nelp2**

Menunggu telefonmu dari **kemarin-kemarin** tapi dirimu enggak **nelepon-nelepon**.

mama	>	ma2
titip	>	ti2p
cocok	>	co2k
kemarin-kemarin	>	kemarin2
nelepon-nelepon	>	nelp2
dibesar-besarkan	>	dibesar2kan

2.1.6 Penyisipan Simbol Angka untuk Menggantikan Kata atau Bentuk-bentuk yang Memiliki Bunyi Serupa

(14) ntar deh kalo bisa aku maen **ket4mu**

'sebentar (nanti) deh aku main ke tempatmu.'

(15) ...aku da acra d **3** kcmatn

'Aku ada acara di tiga kecamatan.'

(16) Soal mimpi itu coba imbangi dgn sholat tahajjut **8** rakaat...

'Soal mimpi itu coba imbangi dengan sholat tahajjud delapan rakaat...'

tempatmu > t4mu.

delapan (rakaat) > 8 (rakaat)

2.1.7 Penyangatan/Penekanan Maksud

Penonjolan-penonjolan maksud atau ekspresi-ekspresi tertentu dalam Tata bahasa Indonesia menggunakan tanda-tanda baca tertentu. Seperti tanda seru (!) dan sebagainya. Sementara dalam bahasa Indonesia kontemporer penyangatan dilakukan dengan variasi-variasi bunyi, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca tertentu dengan cara yang berlebihan.

(17) K'ina,,pmn jas to b'ayi gk pernah kririman **apa2??**

'Kak Ina. Paman Jas atau Bibi Ayi enggak pernah kirimin apa-apa?'

(18) ko' ngilang ge pain? Gimana udh **brisi???**

'Kok hilang-hilang? Bagaimana, sudah berisi?'

(19) Td mlm qt brtngkar amp kluar kt **PUTUS,,!!**

'Tadi malam kita bertengkar sampai keluar kata putus.'

(20) **Kangeeeeeeeenn...kangeeeeeennn....kangeeeeeennn...**
'Kangen!'

'...apa-apa?'	>	...apa2??
'...berisi'	>	...berisi???
'...putus'	>	...PUTUS..!!
'...kangen!'	>	...kangeeeeeenn...

2.1.8 Penghilangan, Penambahan, dan atau Penyisipan Tanda Baca

Tanda baca dalam Tata Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan keutuhan makna atau konsep suatu kalimat atau wacana sehingga kesalahan penafsiran dapat diminimalkan. Sehingga, makna dari suatu kalimat atau wacana tidak bersifat ambigu. Namun, dalam bahasa Indonesia kontemporer, tanda baca-tanda baca tidak begitu diperhatikan; ia bisa saja dihilangkan, dipertukarkan, digabungkan, dan sebagainya.

(21) Lina kita boleh cerita ndak karang kita lagi benci banget ma bik sanimah coz dia berani marahin ni2k kita aja yg jadi anakx ndak pernah kita berani lawan dia
'Lina! Kita boleh cerita enggak? Sekarang kita lagi benci banget sama bibi Sanimah karena dia berani marahin ninik. Kita saja yang jadi anaknya enggak pernah berani melawan dia.'

(22) Lin apa kbr d jgja
'Lin! Apa kabar di Jogja?'

(23) Baru aja selesai experiment buat jajan namax COCUNUT CUP CAKE tau ga banyak orang nilai kayax sayang ya lina ndak bisa cicipin kue buatan kita
'Baru saja selesai experiment membuat jajan, namanya COCUNUT CUP CAKE. Tahu enggak banyak orang menilai kayanya sayang ya, Lina enggak bisa cicipin kue buatan kita?'

2. Pembahasan

Dari berbagai evidensi kebahasaan yang telah mengalami dekonstruksi tersebut, jika kita hendak mengikuti apa yang dikemukakan oleh Sapir dan Worf, maka di sini dapat dikorelasikan fenomena kebahasaindonesiaan saat ini dengan berbagai fenomena umum perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat

Indonesia pada umumnya. Secara garis besar dekonstruksi atas bahasa yang terjadi pada bahasa Indonesia belakangan ini, dengan berbagai macam manifestasinya, mulai dari dekonstruksi sistem fonologi, morfologi, sintaksis, bahkan hingga semantiknya, dapat dikatakan sebagai dekonstruksi atas sistem gramatika bahasa Indonesia secara umum.

Lepas dari itu, patut dicatat bahwa perilaku verbal yang dimaksud di sini tidak untuk dipertentangkan dengan medium apa, dengan cara bagaimana, bahasa itu digunakan, dan seterusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku verbal masyarakat Indonesia dewasa ini, selain menampakkan kekacauan pada tatanan kebahasaan yang telah ada, secara inhern juga terkandung makna bahwa bahasa bukan saja digunakan sebagai alat komunikasi dalam pengertian yang konvensional, tetapi juga menjadi medan gaya, medan permainan bahasa — permainan bebas tanda, juga medan pertarungan citra diri, karena yang lebih dipentingkan bukan komunikasi itu sendiri tapi bagaimana komunikasi itu dilakukan, dengan medium apa komunikasi itu disampaikan, dengan gaya bahasa bagaimana komunikasi itu diperikan.

Dari penjabaran di atas, perilaku sosial kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini dapat dikorelasikan dengan berbagai aspek perilaku verbalnya, antara lain: korelasinya dengan pengacauan atas sistem kebhahasaaindonesiaan yang ada dan korelasinya dengan cara-cara (gaya) berbahasa itu dilakukan. Pengacauan atas sistem kebhahasaaindonesiaan dapat dikorelasikan dengan berbagai bentuk kekacauan dalam sistem sosial kemasyarakatan Indonesia dewasa ini. Pertama-tama, yang perlu kita amati dari gejala kekacauan atas sistem kebahasaan tersebut bahwa di dalamnya telah terjadi *parodi* atas sistem-sistem tanda kebahasaan yang telah mapan pada sistemnya sendiri (parodi atas sistem oleh sistem itu sendiri). Sebelumnya, eksistensi makna ditentukan oleh parodi bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya dalam suatu oposisinya dengan tanda-tanda atau bentuk yang lain.

Dalam sistem fonologi, lambang-lambang bunyi (fonem), yang biasanya memiliki eksistensi sebagai pembeda makna dengan lambang-lambang bunyi yang lain, dalam fenomena kebahasaan dewasa ini, justru bisa saling menggantikan, sehingga eksistensi bunyi yang senyatanya bisa digunakan sebagai pembeda makna menjadi terguncang, kehilangan eksistensi, sehingga mengakibatkan bentuk yang tersusun atas bunyi-bunyi tersebut tidak lagi mapan, maknanya menjadi lemah, mudah bergeser dan tergusur, multitafsir, dan

sebagainya. Fonem /i/ misalnya, tidak lagi mampu memparodi fonem /a/ masing-masing dalam menciptakan bentuk *lagi* dan *laga* karena fonem /i/ tersebut, dalam fenomena bahasa saat ini, bisa saja memparodi dirinya sendiri menjadi fonem /e/ pada bentuk *lage*, dan fonem /a/ bisa juga memparodi dirinya menjadi fonem /e/ masing-masing pada bentuk *lage* 'lagi' dan *gile* 'gila'.

Parodi atas sistem bunyi berimplikasi terhadap lambang-lambang atau penanda-penanda leksikal yang ada pada sistem morfologi. Dengan demikian, penanda yang ada juga memiliki posisi yang lemah dalam proses signifikasi di mana tanda mengusung konsep tertentu untuk *reference* tertentu. Dengan demikian *reference*-nya pun menjadi tidak jelas.

Parodi dalam tataran sintaksis pun demikian, kategori dan fungsi bisa saling membajak satu dengan yang lainnya, sehingga hubungan antara bentuk-bentuk dalam sintagmatik dan paradigmatis menjadi terhenti, tidak berfungsi, dan sarat terjadi tumpang tindih fungsi, kategori, dan peran. Kata sifat *merah*, misalnya, eksis sebagai kata sifat dalam suatu hubungan paradigmatis (posisinya bisa saling menggantikan) dengan kata sifat yang lainnya karena memiliki fitur yang berbeda dengan kata benda. Kata sifat bisa dikombinasikan dengan bentuk *sangat* atau *sekali* sebagai bentuk penyangatan arti dalam *sakit sekali* atau *sangat sakit*. Tetapi kata benda tidak bisa, misalnya **rumah sekali* atau **sangat rumah*. Kata benda bisa disangkal dengan bentuk *bukan* atau menjadi definitif dengan kehadiran *itu*, dan bisa dijamakkan dengan *semua* masing-masing pada bentuk *bukan rumah* atau *rumah itu, semua rumah*, sedangkan kata sifat tidak bisa, misalnya **bukan sakit, *sakit itu, *semua sakit*, tentunya dalam kaidah kebahasaan Indonesia yang ketat (sistem *lague*). Namun, dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami dekonstruksi dewasa ini, bentuk-bentuk tersebut, bisa saja saling menggantikan. Misalnya, pada bentuk *kopi banget* 'kopi sekali atau sangat kopi', *lokal abis* 'lokal sekali atau sangat lokal', sebelumnya kita tahu bentuk *kopi* dan *lokal* adalah kategori benda.

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Dalam pemakaian bahasa Indonesia kontemporer (melalui sms) terdapat adanya dekonstruksi atas sistem bahasa Indonesia dalam berbagai manifestasinya, mulai dari dekonstruksi atas sistem kebahasaan yang ada maupun dekonstruksi atas cara-cara pemerian bahasa Indonesia. Fenomena tersebut, tidak dengan sendirinya lahir sebagai suatu kebetulan saja, melainkan

di dalamnya tercermin berbagai gejala filosofis dalam suatu kerangka yang lebih makro, dalam hal ini, sebagai suatu cerminan perilaku kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dewasa ini, baik pada tataran praktis maupun pada tataran konseptual/kognitif. Semua itu tentu tidak lepas dari derasnya arus komunikasi global yang menuntut mobilitas yang tinggi, perubahan yang cepat, dalam hal pemanfaatan ruang dan waktu.

3.2 Saran

Penelitian-penelitian yang lebih intensif, senyatanya, perlu dilakukan dalam hubungannya dalam upaya pengkajian hubungan antara bahasa Indonesia dengan perilaku masyarakat Indonesia kontemporer, secara menyeluruh dan komprehensif. Upaya pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan perilaku sosialnya tidak akan sampai pada kesimpulan yang memadai sepanjang paradigma bahasa selama ini tidak dilepaskan dari jargon-jargon positivis, objektivitas, logisentris, transcendental, yang berakar kuat dalam metode-metode pengkajian bahasa selama ini. Karenanya, tatapan yang lebih relevan dalam upaya ini adalah dengan hendaknya mulai menerapkan paradigma kritis dalam mengamati fenomena kebahasaan.

Daftar Pustaka

- Djawani, Steffhanus. 2008. "Materi Kuliah Psikolinguistik Program Pascasarjana UGM".
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jelasutra: Bandung
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Realitas*. Jelasutra: Bandung
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Chools of Linguistics: Competition and Revolution*. Hutchison: South Africa.
- Saussure, de Ferdinand. *Course in General Linguistik*. McGraw-Hill Book Company: New York.
- Wijana, I Dewa Putu, dkk. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar: Jogjakarta.